

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan mengalami stereotipisasi di masyarakat mengalami kondisi kekurangan dalam interaksi sosial yang berdampak pada dirinya menghilangkan kuasa dalam dirinya sendiri. Walaupun sudah banyak perempuan yang sukses dan berhasil dalam sektor publik, namun secara tradisional mereka diposisikan dalam ranah domestik. Hal ini terjadi karena bias gender yang sangat dominan di masyarakat dan mendarah daging. Berapa banyak prestasi dan pencapaian seorang perempuan tidak menjadikan pola pikir tersebut hilang dan berubah dengan sendirinya. Kondisi ini tentu sangat merugikan perempuan baik dari segi sosial, ekonomi, politis, dan kultural di lingkungan masyarakat (Wahyuni, 2021).

Perempuan mengalami banyak hal-hal yang sulit dalam upaya menemukan eksistensinya dan menentukan pilihan yang muncul di dalam kehidupannya. Para perempuan yang sedang berjuang untuk menemukan eksistensinya seringkali di nilai sebagai bentuk perlawanan oleh sebagian orang yang memiliki pola pikir patriarkis. Semangat dari perempuan yang bereksistensi terus berkembang sampai saat ini dan sejalan dengan perjuangan feminisme. Feminisme merupakan suatu gerakan kaum perempuan yang berjuang untuk menuntut persamaan hak gender yang sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diposisikan pada peran domestik dan juga reproduksi yang dapat menghambat mereka untuk melakukan kegiatan produksi dan juga publik. Masalah gender dapat dilihat dalam

konteks ketidaksetaraan pada lingkungan masyarakat. Diskriminasi berdasarkan gender dapat diselesaikan dengan emansipasi lewat lapangan kerja untuk mendorong para perempuan masuk dalam dunia tenaga kerja. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi dituntut untuk berperan aktif di luar domestik seperti membangun bisnis maupun menjalankan karir (Suamini, 2016).

Direktur Institut KAPAL Perempuan yakni Misiyah Misi mengungkap beberapa masalah perempuan Indonesia diantaranya adalah : 1) Mengakhiri segala sesuatu yang berhubungan dengan diskriminasi terhadap perempuan, di Indonesia sendiri sudah memiliki beberapa kebijakan yang mendukung kesetaraan gender seperti Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam RumahTangga, Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender, 2) Menghapuskan segala bentuk kekerasan, perdagangan orang, dan eksploitasi seksual terhadap perempuan. Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan mencatat bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2021 mencapai 299.991 kasus. Perlindungan hukum dan lembaga-lembaga pelayanan di bawah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di berbagai daerah tidak berjalan dengan efektif, sehingga mengakibatkan banyaknya kasus yang terjadi terkait kekerasan terhadap perempuan, 3) Menghapuskan perkawinan dini dan paksa. Perkawinan anak perempuan sendiri dilegitimasi oleh Undang-Undang Perkawinan yang mengatur bahwa perempuan yang berusia 16 tahun sudah dapat menikah, 4) Menjamin partisipasi penuh dan efektif serta memberi kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin

dalam segala hal dalam pengambilan keputusan di bidang politik, ekonomi, dan masyarakat. Dalam hal ini, Indonesia sendiri belum berhasil mencapai kuota 30%. Banyak masalah yang menyebabkan rendahnya pemenuhan kuota tersebut mulai dari budaya yang masih menghambat perempuan, kurangnya dukungan publik, hingga hambatan sistemik.

Melihat tentang kasus tentang perempuan yang kerap kali terjadi khususnya di provinsi Banten (yang menjadi latar lokasi di film Yuni), yang sering ditemukan adalah kasus pernikahan dini. Rudiana (2020) pada penelitiannya mengemukakan bahwa pernikahan dini dilakukan karena kekhawatiran orangtua jika anak perempuannya tidak laku dan menjadi perawan tua, kemudian dapat meringankan beban orangtua karena kewajiban tersebut sudah berpindah kepada suami, selanjutnya pernikahan dini dilakukan karena tradisi yang terjadi di masyarakat sehingga para orangtua merasa bahwa mereka harus melestarikan tradisi tersebut dan jika tidak melakukannya maka bisa dianggap melanggar peraturan adat yang ada.

Selain kasus pernikahan dini, adapun kepercayaan masyarakat Banten khususnya kaum perempuan yang harus diikuti. Sehingga hal tersebut dinilai membatasi ruang gerak perempuan dalam setiap kegiatan sosial baik secara internal maupun eksternal. Contoh hal-hal yang menjadi kepercayaan perempuan Banten adalah sebagai berikut : 1) Perempuan tidak boleh menyapu setengah-setengah, nantinya dapat suami brewokan, 2) Perempuan yang mau menikah tidak diperbolehkan keluar rumah karena nanti bisa dibawa setan, 3) Perempuan yang baru melahirkan tidak boleh makan pisang, takut keluar penis, 4) Perempuan tidak

boleh duduk di depan pintu karena nanti susah mendapatkan suami, 5) Gadis perawan tidak boleh mencicipi makanan / minuman karena nanti dicicip (disetubuhi) oleh laki-laki (Humaeni, 2015).

Untuk menyamaratakan peran perempuan dalam kegiatan sosial masyarakat, maka konsep gender muncul dengan merekonstruksi hubungan antara laki-laki dan perempuan secara universal dengan menggeluti berbagai bidang dan juga kegiatan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender (Anwar, 2010). Gerakan ini merupakan suatu bentuk pembebasan hak dan juga kesetaraan tanpa memandang apa gender orang tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan bisa berdiri sendiri atau mampu untuk tidak bergantung kepada orang lain, khususnya bergantung pada laki-laki. Melalui gerakan ini, perempuan percaya bahwa mereka bisa melakukan apapun melalui kemampuan dan juga kecerdasan yang mereka miliki dan juga terus mengembangkan kemampuannya secara optimal supaya mereka mampu mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dengan melihat dari berbagai sudut pandang dan juga tampil percaya diri dengan apa yang mereka miliki sebagai perempuan yang terpendang dan terhormat.

Merujuk pada skripsi ini, salah satu media massa yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan sebuah pesan khususnya tentang perempuan adalah film. Film merupakan salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pembuat film kepada para penonton. Film juga sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film yang terdiri atas *audio* dan juga *visual*, memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang ditampilkan. Film yang sering diartikan sebagai potongan gambar

yang disatukan menjadi kesatuan tentu tidak luput dari sejarah panjang awal munculnya film. Adanya kemunculan film tentu tidak lepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga mampu menghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam bidang *visual*. Dengan seni *audio visual* yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam mengungkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif dalam menyampaikan sebuah pesan berbentuk film kepada penonton. Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai suatu bagian dari produksi ekonomi di masyarakat dan dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang fungsinya untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011).

Permasalahan yang kerap kali terjadi dan diangkat menjadi sebuah karya film terkait persoalan ketidakadilan sosial yang umumnya menimpa kaum perempuan tentunya sudah banyak dibicarakan di forum-forum diskusi dan literasi. Khususnya pada saat ini, pembahasan tentang perempuan merupakan topik perbincangan yang menarik karena banyaknya fenomena yang terjadi di sekitar kita. Feminisme dalam film merupakan sebuah upaya untuk membongkar tradisi yang di dominasi dengan nilai patriarki, baik digambarkan secara gamblang maupun samar-samar. Tujuan dari upaya tersebut adalah untuk memperlihatkan bagaimana dominasi dari nilai patriarki tersebut selalu menempatkan perempuan dalam posisi marginal, di eksploitasi, dan menjadi objek oleh laki-laki. Beberapa

perilaku perempuan pada film di representasikan supaya cocok dan sesuai untuk di konstruksikan secara normatif oleh masyarakat.

Kemudian perempuan ditempatkan sebagai objek seks yang dimana hal tersebut berakar dari pembuat film yang sangat bergantung pada konsep yang muncul dari cara pandang laki-laki ketika melihat perempuan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, tertindas, dan ruang gerakya terbatas. Pada hal ini, film feminis diharapkan bisa menjadi perangkat dalam bertindak serta penilaian ulang kepada penontonnya atas *stereotype* berdasarkan jenis kelamin. Adapun beberapa film Indonesia yang menggambarkan tentang perjuangan perempuan atau yang disebut film feminis, yaitu: *Berbagi Suami* (2006), *Perempuan Punya Cerita* (2008), *Pertaruhan* (2009), *Perempuan Berkalung Sorban* (2010), *Skola Rimba* (2013), *Siti* (2015), dan masih banyak lagi.

Pada akhir tahun 2021 tepatnya di tanggal 9 Desember, film yang membahas perempuan muncul lagi dipermukaan dengan judul "Yuni. Sebelum tayang di layar lebar, film ini sudah ditunggu-tunggu kehadirannya karena sudah mendapatkan beberapa nominasi dan mendapatkan penghargaan pada ajang film bergengsi baik nasional maupun internasional. Setelah film ini tayang di layar lebar, dilansir dari akun Instagram [@fourcoloursfilms](#), film Yuni mendapatkan penonton dengan jumlah 117.160 selama 33 hari sejak pertama tayang pada 9 Desember 2021.

Gambar 1. 1 Data penonton film Yuni



Sumber : Instagram @fourcoloursfilms

Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor pendukung dalam perkembangan film Indonesia terutama film yang membahas tentang perempuan karena bisa melihat sisi perempuan yang belum diketahui dan mengharapkan bahwa penonton yang menonton film feminis ini dapat membuka mata bahwa perempuan tidak bisa “dibatasi geraknya”, karena ada hal-hal yang ingin perempuan capai ketika mempertahankan keberadaannya dan keinginan yang ingin diwujudkan sesuai dengan apa yang ingin mereka tuju.

Berdasarkan dari gagasan yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini akan membahas tentang eksistensi perempuan dalam film yang berjudul “Yuni” menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Film tersebut begenre drama dan garis besar cerita pada film ini adalah mendeskripsikan bahwa stigma tentang perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi dan harus mengurus urusan di dalam rumah saja masih melekat di masyarakat beserta mitos-mitos yang masih

kental terkait penolakan atau melanggar suatu hal akan menyulitkan perempuan untuk mendapatkan jodoh disuguhkan dengan apik pada film ini. Selain pada jalan ceritanya, film ini juga memberikan sebuah arti pada segi warna dan artistik yang melengkapi cerita pada film ini. Film ini membahas tentang seorang perempuan yang ingin menentukan pilihan hidupnya dan lika-liku realita dalam hidupnya tersebut sebagai poin utama dalam cerita pada film ini, Maka dari itu, pada penelitian ini penulis akan membahas tentang eksistensi perempuan yang ada di beberapa adegan pada film ini dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Semiotika merupakan suatu ilmu untuk menganalisis atau mengkaji sebuah tanda. Tanda adalah suatu arti yang dipakai untuk mencari jalan atau sebuah kejelasan di dunia ini yang pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things to signify*) yang dimana dalam hal ini tidak memberi penjelasan secara gamblang atau dikomunikasikan secara langsung (*to communicate*) yang hal tersebut dapat ditunjukkan dalam semua hal yang bisa dilihat dalam aktivitas penanda (Sobur, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah perempuan dengan usahanya untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat, hal ini peneliti temukan dalam film Yuni.

Rumusan masalah merupakan sebuah proses untuk mengetahui asumsi berdasarkan observasi maupun penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah: "Bagaimana eksistensi perempuan yang digambarkan dalam film Yuni?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan juga menguraikan gambaran terkait keberadaan perempuan pada film Yuni berdasarkan tanda, objek, dan interpretan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian yang didapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian dan menjadi pelengkap pada penelitian sebelumnya dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat khususnya pembaca untuk dijadikan

referensi dan perbandingan dari penelitian sebelumnya maupun penelitian yang selanjutnya. Kemudian, penelitian ini dapat memberi ilmu dan juga pemahaman terkait eksistensi perempuan sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran.

1.5 Sistematika Bab

Penyajian penelitian ini dibagi dalam beberapa bab dengan tujuan supaya mempermudah pembaca dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Pembagian bab tersebut adalah:

BAB I. Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

BAB II. Tinjauan pustaka, yang memuat landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III. Metodologi Penelitian, pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian, metode, dan teknik analisis yang digunakan untuk mengumpulkan bukti data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan, di bab ini berisi tentang hasil analisis dan bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang sudah diuraikan berdasarkan teori dan juga metode yang digunakan.

BAB V. Penutup, berisi tentang kesimpulan analisis dan saran dari hasil penelitian yang telah disusun.